

PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MARDI LUHUR MELALUI PELATIHAN PRODUKSI PUPUK ORGANIK CAIR

Sri Rahayu¹, Marjuki², Setiyawami³, Dina Nursya Anjani⁴, Nurul Hidayati⁵, Hanafi Hajar Rahmawati⁶, Carol Josef Wojtyla⁷, Ardila Dwi Rahma Ningrum⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta, D.I Yogyakarta, Indonesia

Jl. Mandung Pengasih Kulonprogo, D.I. Yogyakarta 55652

Email: sriahayu@uny.ac.id*, marjuki64@uny.ac.id, setiyawami@uny.ac.id,

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Mardi Luhur, Kepuh, Pacarejo, Gunung Kidul dalam memanfaatkan sampah organik rumah tangga menjadi Pupuk Organik Cair (POC). Mitra masih menghadapi beberapa kendala utama, yaitu penumpukan sampah organik yang belum dikelola dengan baik, minimnya pemahaman terkait perilaku ramah lingkungan, serta keterbatasan dalam mengakses teknologi sederhana pengolahan limbah. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni persiapan (meliputi survei dan koordinasi), pelaksanaan (pelatihan pembuatan POC serta pendampingan praktik), dan evaluasi (pre-test, post-test, serta penyebaran kuesioner). Sebanyak 20 peserta terlibat aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi. Hasil evaluasi mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan sekaligus keterampilan peserta dalam mengolah sampah organik menjadi POC. Selain itu, kegiatan ini dinilai bermanfaat karena mampu mendukung praktik pertanian berkelanjutan, menekan polusi lingkungan, serta membuka peluang peningkatan nilai ekonomi keluarga. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal dalam membentuk perilaku hijau (green behavior) serta memperkuat kemandirian KWT dalam mendukung ketahanan pangan di tingkat lokal.

Kata Kunci: POC, Daur Ulang, Perilaku Hijau, KWT, Pemberdayaan Perempuan

Abstract

This Community Service Program (PPM) was implemented with the aim of improving the insight and skills of members of the Mardi Luhur Women Farmers Group (KWT), Kepuh, Pacarejo, Gunung Kidul, in utilizing household organic waste into Liquid Organic Fertilizer (POC). Partners still face several major obstacles, namely the accumulation of organic waste that has not been properly managed, minimal understanding regarding environmentally friendly behavior, and limited access to simple waste processing technology. The activity was carried out in three stages: preparation (including surveys and coordination), implementation (POC production training and practical assistance), and evaluation (pre-test, post-test, and questionnaire distribution). A total of 20 participants were actively involved and showed high enthusiasm. The evaluation results indicated an increase in participants' knowledge and skills in processing organic waste into POC. In addition, this activity was considered beneficial because it was able to support sustainable agricultural practices, reduce environmental pollution, and open up opportunities to increase family economic value. Thus, this program is expected to be a starting point in

forming green behavior and strengthening the independence of KWT in supporting food security at the local level.

Keywords: POC, Recycle, Green Behavior, KWT, Women's Empowerment

I. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang tidak hanya mencakup penyediaan sumber daya, namun melibatkan juga akses kepada berbagai peluang yang dapat memperkuat kapasitas individu atau kelompok dalam masyarakat. Salah satu kelompok yang membutuhkan pemberdayaan adalah perempuan pedesaan, terutama yang fokus pada bidang pertanian. Perempuan memiliki peran penting pada pembangunan secara global, tidak terkecuali pada sektor pertanian baik dalam proses menanam, merawat, sampai mengolah hasil pertanian hingga memasarkannya (Al Nido et al., 2024) (Ika, 2022). Oleh karena itu perempuan perlu mendapatkan perhatian untuk meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan dalam rangka memaksimalkan peran penting tersebut.

Pemberdayaan perempuan membutuhkan suatu wadah atau lembaga yang dapat mendukung dan memenuhi kebutuhan dalam hal pembelajaran, pelatihan dan pendampingan. Lembaga yang konsen pada pemberdayaan perempuan atau ibu rumah tangga adalah Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Kelompok Wanita Tani (KWT) (Annisa, 2023). KWT merupakan lembaga atau wadah khusus bagi perempuan dalam bidang pertanian, dibentuk dalam rangka mendukung pengembangan usaha pertanian, dan pengolahan hasil pertanian. Adanya lembaga ini memberikan kesempatan dan peluang bagi kaum perempuan untuk mendapatkan akses informasi, pengetahuan, teknologi, dan keterampilan guna meningkatkan peran memajukan bidang pertanian (Al Nido et al., 2024). KWT juga memberikan peluang kepada kelompok petani perempuan turut berperan serta dalam kegiatan pertanian dan kegiatan lain untuk meningkatkan pendapatan keuangan, (Avazura et al., 2024).

Salah satu KWT yang dibentuk untuk memberdayakan perempuan adalah KWT Mardi Luhur, di Padukuhan Kepuh, RT 03 RW 10, Desa Pacarejo, Kecamatan (Kapanewon) Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa (D.I.) Yogyakarta. KWT Mardi Luhur ini diketuai oleh Ibu Lusiana Nungry Hapsari, perempuan dan ibu rumah tangga yang peduli pada peran perempuan dibidang pertanian. KWT ini belum lama didirikan, sehingga membutuhkan perhatian dari berbagai pihak untuk mendukung pemberdayaan anggotanya, dan kegiatan atau usahanya.

Anggota kelompok KWT ini memiliki usaha dibidang usaha budidaya sayuran, padi, jagung, dan jenis tanaman lainnya. Salah satu kebutuhan krusial dalam mendukung usaha budidaya tanaman tersebut adalah pupuk. Pupuk yang ada dipasaran saat ini ada dua macam yaitu pupuk kimia, dan pupuk organik. Pupuk bermanfaat sebagai nutrisi atau penyubur tanaman sayuran dan lainnya, agar tumbuh baik, dan hasil panen bisa maksimal. Jika hasil panen maksimal maka akan meningkat juga manfaat ekonomi atau pendapatan anggota.

Selain itu berdasarkan hasil observasi lapangan di Padukuhan Kepuh ditemukan adanya sampah organik yang belum dikelola menjadi produk yang

bermanfaat. Selain itu ditemukan adanya perilaku yang belum tepat pada masyarakat atau petani terhadap sampah organik. Sampah organik yang berasal dari sisa hasil panen, maupun sampah daun dari pohon-pohon yang tumbuh dipekarangan maupun ladang dibakar, kemudian dibuang ke ladang. Perilaku tersebut muncul karena mereka menganggap sampah organik itu tidak ada manfaatnya, bahkan mengganggu aktifitas kegiatan pertanian. Kebiasaan membakar sampah tersebut merupakan perilaku yang tidak ramah lingkungan, karena pembakaran sampah dapat mencemari lingkungan, dan tidak memberikan manfaat ekonomi bagi warga.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) untuk memenuhi kebutuhan pupuk sekaligus mengurangi pencemaran akibat pembakaran sampah. Program ini mengusung model pemberdayaan perempuan melalui perilaku ramah lingkungan, khususnya daur ulang (Recycle), dengan tema "*Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mardi Luhur melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair (POC)*" yang dilaksanakan di Padukuhan Kepuh, Desa Pacarejo, Kecamatan Semanu, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta.

Pelatihan pembuatan POC ini dapat menjadi bekal bagi masyarakat khususnya anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Mardi Luhur di Padukuhan Kepuh RT 03 RW 10 Desa Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta. Bekal yang dimaksud yaitu pengetahuan, dan keterampilan mengenai perilaku ramah lingkungan dan cara mengelola sampah organik menjadi pupuk cair.

II. KAJIAN PUSTAKA

Perilaku Ramah Lingkungan

Perilaku ramah lingkungan atau perilaku hijau (*green behaviour*) merupakan orang yang telah sadar akan lingkungan, sehingga menjadi lebih ramah lingkungan. Perilaku ramah lingkungan adalah kebiasaan yang dilakukan oleh individu yang berusaha meminimalisasi kerusakan terhadap lingkungan (Steg & Vlek, 2009). Lebih lanjut (Krajhanzl, 2010) mengungkapkan perilaku ramah lingkungan adalah perilaku yang secara umum dipertimbangkan dalam masyarakat sebagai cara untuk melindungi lingkungan dan didedikasikan untuk lingkungan yang sehat. Berbagai pendapat itu menunjukkan bahwa perilaku hijau merupakan perilaku orang yang memiliki kesadaran lingkungan, sehingga berusaha mengurangi perilaku yang menimbulkan kerusakan lingkungan, dan menganggu kesehatan.

Berkaitan dengan perilaku ramah lingkungan dan permasalahan sampah, berdasarkan Undang-Undang RI No. 18 mengenai pengelolaan sampah disebutkan bahwa permasalahan sampah itu ada banyak sebab, maka dari itu pengelolaan sampah harus dilakukan secara menyeluruh dan pembaruan dengan menginovasi cara pengolahannya dimulai dari hulu ke hilir atau cara mengolah sampah harus di mulai dari sumbernya. Salah satu metode pengolahan sampah adalah dengan cara yang dikenal 3R; *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali) dan *Recycle* (mendaur ulang) (Agus et al., 2019).

Perilaku ramah lingkungan atau *Green behaviour* didefinisikan sebagai perilaku yang seminimal mungkin merusak lingkungan, bahkan bisa memberikan manfaat bagi lingkungan (Steg & Vlek, 2009). Ini mencakup berbagai aktivitas sehari-hari, mulai dari rumah, perjalanan, hingga kebiasaan organisasi atau perusahaan.

Perilaku ramah lingkungan ada yang bersifat individu maupun kelompok. Bersifat individu dapat dilakukan dengan mengurangi penggunaan plastik, menggunakan botol minum isi ulang, menggunakan transportasi umum, mengolah sampah menjadi pupuk, membeli produk hijau, konsumsi pangan lokal dan lain-lain. Perilaku hijau yang bersifat sosial seperti aktif dalam organisasi yang konsen terhadap kelestarian lingkungan, menyebarkan informasi dan pemikiran ke media sosial sebagai wujud kepedulian lingkungan.

Konsep 5R merupakan prinsip pengelolaan lingkungan yang bertujuan mengurangi timbunan sampah sekaligus meminimalkan dampak negatifnya terhadap alam. Prinsip pertama adalah Reduce (mengurangi), yaitu usaha untuk mengurangi penggunaan barang-barang yang berpotensi menjadi sampah, misalnya dengan membawa tas belanja sendiri atau memilih produk dengan kemasan sederhana. Kedua, Reuse (menggunakan kembali), yaitu memanfaatkan barang-barang yang masih bisa dipakai tanpa harus melalui proses pengolahan, seperti menggunakan kembali botol minum, kardus, atau wadah bekas.

Selanjutnya, Ketiga, Recycle (mendaur ulang), yakni mengolah barang bekas menjadi produk baru yang bermanfaat, contohnya mendaur ulang kertas, plastik, atau logam. Keempat, Replace (mengganti), yaitu mengganti penggunaan barang sekali pakai dengan produk yang lebih ramah lingkungan, misalnya mengganti kantong plastik dengan tas kain atau sedotan plastik dengan sedotan stainless. Terakhir, Refuse (menolak), yaitu menolak penggunaan produk yang tidak ramah lingkungan, seperti styrofoam atau plastik sekali pakai. Dengan menerapkan prinsip 5R, masyarakat dapat menumbuhkan perilaku hijau (*green behaviour*) dalam kehidupan sehari-hari sekaligus mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan.

Sejalan dengan perilaku ramah lingkungan, dalam kajian manajemen pemasaran terdapat istilah *green marketing* atau pemasaran ramah lingkungan. Artinya suatu kegiatan memasarkan produk dengan cara ramah lingkungan, termasuk memodifikasi produk dimana penggunaannya atau pembuangannya tidak menimbulkan dampak bahaya bagi lingkungan, merubah proses produksi, *packaging* serta perubahan cara promosi yang lebih ramah lingkungan daripada pemasaran produk versi tradisional (Middleton & Hawkins, 1998) (Kalafatis et al., 1999). Komponen pemasaran hijau yaitu *product*, *price*, *place*, dan *promotion* atau dikenal dengan istilah *green marketing mix*. *Green product* adalah produk yang diproduksi dengan proses yang berwawasan lingkungan (Eneizan et al., 2016).

Pemberdayaan (*Empowerment*)

Menurut (Wallerstein, 1992), pemberdayaan dipahami sebagai suatu proses tindakan sosial yang menekankan pada partisipasi individu, kelompok, maupun masyarakat dalam rangka meningkatkan kontrol terhadap diri dan lingkungannya, memperkuat efikasi politik, memperbaiki kualitas hidup, serta mewujudkan keadilan sosial. Inti dari pemikiran Wallerstein terletak pada konsep *social action*

yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif atau partisipasi. Sementara itu (Ife et al., 2008) menegaskan bahwa peran pihak eksternal, dalam hal ini pekerja masyarakat, adalah memfasilitasi masyarakat agar mampu mengidentifikasi kebutuhan mereka sendiri. Untuk dapat melaksanakan hal tersebut, pekerja masyarakat perlu melakukan pengumpulan serta analisis data sosial yang relevan sehingga dapat membantu masyarakat dalam menetapkan prioritas kebutuhan secara lebih tepat.

Berdasarkan (Greene & Lee, 2002) *empowerment* dalam praktik kerja sosial adalah suatu proses yang bersifat kolaboratif dan berfokus pada kekuatan (*strengths-based*), di mana peran individu maupun kelompok dihormati sepenuhnya. Intervensi yang bersifat memberdayakan mengajak klien untuk aktif dalam mendefinisikan tujuan, menyusun solusi, serta mengendalikan ritme perubahan yang dialami. Praktik ini menekankan pentingnya co-construction, di mana masyarakat dipandang sebagai aktor utama (*causal agents*) dalam menghasilkan perubahan terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

Esensi dari pemberdayaan adalah meningkatkan kualitas hidup dengan memanfaatkan potensi dan kekuatan yang sudah dimiliki oleh individu maupun kelompok. Upaya ini diwujudkan melalui optimalisasi kemampuan internal serta peningkatan daya tawar mereka. Dalam kerangka tersebut, masyarakat ditempatkan sebagai pelaku utama yang mengandalkan kekuatannya sendiri, sedangkan pihak eksternal, termasuk pemerintah, berperan sebagai fasilitator atau pendamping.

Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya meningkatkan kesadaran gender dan memperluas akses perempuan terhadap sumber daya produktif, sehingga mereka mampu memperjuangkan kepentingannya serta menantang relasi kuasa yang timpang dalam masyarakat (Moser, 2012). Pendapat lainnya pemberdayaan perempuan adalah langkah strategis untuk memperkuat posisi dan peran perempuan dalam mendukung pembangunan nasional. Upaya tersebut juga selaras dengan peningkatan kualitas kontribusi serta kemandirian organisasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan (Hubies & Masa, 2010).

Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan wadah bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan pertanian, terbentuk karena kesamaan usaha tani, lokasi, dan semangat meningkatkan ekonomi (Syarif, 2018). Pemerintah mendukung pemberdayaan perempuan melalui alokasi anggaran APBD dan APBN, sekaligus menjamin hak yang sama dalam akses pendidikan dan pelatihan sesuai UU No. 11 Tahun 2009. Namun, tantangan utama masih terletak pada rendahnya kapasitas sumber daya manusia perempuan serta lemahnya kelembagaan petani dalam menghadapi pertanian modern.

METODE PELAKSANAAN

Untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) atau Dosen Berkegiatan di Luar Kampus (DLK) ini, pendekatan yang dipilih untuk

membantu menyelesaikan permasalahan produksi yang telah diuraikan sebelumnya adalah melalui program pendampingan pembuatan Pupuk Organik Cair (POC). Strategi pelaksanaan kegiatan dirancang dalam tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap implementasi, serta tahap evaluasi. Setiap tahapan disusun secara sistematis agar proses pendampingan dapat berjalan efektif, memberikan pengalaman langsung kepada peserta, serta menghasilkan keterampilan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan masyarakat. Berbagai tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan observasi lapangan ke Padukuhan Kepuh untuk meninjau secara langsung kondisi yang ada. Pada kesempatan tersebut, tim pengabdian juga melakukan wawancara dengan Ketua Padukuhan, yaitu Bapak Slamet. Melalui kombinasi observasi dan wawancara, informasi penting dapat diperoleh sehingga permasalahan serta kebutuhan warga, khususnya anggota KWT, dapat teridentifikasi dengan jelas. Setelah itu, tim melakukan analisis terhadap kebutuhan mitra, merumuskan alternatif solusi, dan menyusun rencana program yang relevan. Sebagai langkah penutup pada tahap persiapan, tim pengabdian bersama mitra menyepakati bentuk kerjasama dan menetapkan mekanisme pelaksanaan program.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap kedua ini merupakan tahap inti atau pelaksanaan pelatihan yang bertema mengenai pengetahuan lingkungan, produk ramah lingkungan, dan peningkatan keterampilan membuat POC. Uraian kegiatan tersebut adalah :

- a) Memberikan materi mengenai perilaku ramah lingkungan yaitu pengetahuan lingkungan terutama perilaku membakar sampah organik.
- b) Memberikan wawasan mengenai recycle atau mendaur ulang sampah menjadi produk.
- c) Pelatihan membuat POC
- d) Sharing session bersama narasumber

Program pengabdian ini tidak hanya berlangsung pada saat pelatihan saja namun, adanya pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian secara berkala selama kurang lebih 7 bulan. Program kegiatan pengabdian ini akan meningkatkan jumlah dosen dan mahasiswa yang melakukan kegiatan diluar kampus. Bagi mitra program kegiatan ini dapat memberikan nilai tambah berupa peningkatan pengetahuan, dan keterampilan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah kegiatan pengabdian dilakukan dengan tujuan memberikan masukan, kajian, dan berbagai pertimbangan dalam menentukan keberlanjutan program yang sedang berjalan. Pada tahapan evaluasi ini dilakukan setiap bulan atau sesuai dengan jadwal yang telah

disepakati antara tim pengabdian dan mitra. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara berdiskusi baik internal maupun eksternal bersama mitra.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap awal berupa persiapan dilakukan dengan survei lapangan pada hari Senin, 10 Februari 2025. Survei ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai kondisi di lokasi sekaligus membangun komunikasi dengan mitra, yaitu kepala dukuh dan ketua KWT Mardi Luhur, Ibu Lusiana, sehingga kesepakatan kontrak PPM dapat terjalin dengan baik. Selain itu, kegiatan survei juga berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan prioritas masyarakat agar program yang dirancang lebih tepat sasaran. Interaksi awal dengan mitra menjadi langkah penting untuk menciptakan hubungan kerja sama yang harmonis. Dengan perencanaan yang matang sejak tahap persiapan, pelaksanaan program diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat nyata bagi warga.



Gambar 1. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi ke dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan melalui survei yang dilaksanakan pada hari Senin, 10 Februari 2025. Survei tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi lapangan sekaligus menjalin komunikasi dengan mitra, yakni kepala dukuh dan ketua KWT Mardi Luhur, Ibu Lusiana sehingga proses kontrak PPM dapat disepakati dengan baik.

Pelaksanaan kegiatan dilangsungkan pada hari Rabu, 06 Agustus 2025 mulai pukul 09.30 WIB hingga selesai, diikuti oleh 20 peserta. Peserta yang hadir merupakan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Acara dipandu oleh Master of Ceremony (MC) yaitu Mbak Nurul yang merupakan mahasiswa dari Prodi Sarjana Terapan Manajemen Pemasaran. Acara diawali dengan pembukaan oleh Ketua Departemen Bisnis dan Keuangan yang sekaligus anggota Tim Pengabdian. Acara dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua Pengabdian yang memberikan penjelasan mengenai latar belakang dan tujuan dilaksanakan

pengabdian dari kelompok dosen UNY. Sambutan berikutnya disampaikan oleh Ketua Dukuh Kepuh, Pacarejo, Semanu, Gunung Kidul. Ketua Dukuh menyambut baik kegiatan pengabdian ini, dan berharap kegiatan tersebut bermanfaat bagi warga, dan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan.

Usai sesi pembukaan dan sambutan, kegiatan berlanjut dengan pelaksanaan pre-test. Pada tahap ini, panitia membagikan lembar pertanyaan yang berisi materi seputar perilaku ramah lingkungan dan pengelolaan sampah untuk dijawab oleh peserta. Tujuan dari pre-test adalah untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta sebelum menerima materi pendampingan. Hasil pre-test nantinya akan menjadi tolok ukur dalam menilai sejauh mana peningkatan pengetahuan setelah kegiatan berlangsung. Selain itu, kegiatan ini juga membantu tim pengabdian dalam menyesuaikan metode penyampaian agar sesuai dengan kebutuhan peserta. Peserta tampak antusias dalam mengerjakan soal, menunjukkan adanya rasa ingin tahu dan kesiapan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Acara dilanjutkan dengan pemaparan materi atau sosialisasi dan edukasi kepada warga masyarakat khususnya anggota KWT Mardi Luhur, agar memiliki kesadaran dan kepedulian lingkungan. Salah satu perilaku peduli lingkungan adalah warga masyarakat memahami akan pentingnya mengelola sampah organik. Pemaparan materi pengabdian disampaikan oleh Dr. Sri Rahayu, S.E.,M.M., dosen yang memiliki konsentrasi pada penelitian dan pengabdian dibidang pemasaran ramah lingkungan dan perilaku ramah lingkungan. Selanjutnya diharapkan warga dapat mengelola sampah organik dengan cara yang ramah lingkungan bukan dengan cara membakarnya. Hal itu dikarenakan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Solusi yang disampaikan adalah dengan mendaur ulang sampah menjadi pupuk organik cair (POC). Pada akhir sesi ini peserta diberikan waktu untuk tanya-jawab. Dilanjutkan dengan mengisi kuesioner lagi atau post-test oleh peserta, dengan tujuan untuk melihat tingkat pengetahuan peserta setelah pemaparan materi.

Memasuki sesi inti, kegiatan berlanjut pada pelatihan pembuatan Pupuk Organik Cair (POC). Mitra menyediakan bahan berupa sampah organik, antara lain sisa sayuran, kulit buah, daun kering, serta sekam mentah untuk diolah. Narasumber, dengan bantuan tim panitia, memandu peserta dalam proses pembuatan POC secara bertahap. Sebelum praktik dimulai, peserta diarahkan untuk mengenakan perlengkapan pelindung seperti masker dan sarung tangan. Peralatan yang digunakan, terutama drum komposter, telah disiapkan bersama dengan bahan pendukung seperti EM4, sampah organik segar, daun kering, dan sekam. Tahapan pembuatannya dimulai dengan menata sampah kering pada dasar drum secara merata, kemudian ditambahkan sampah organik segar, dilanjutkan dengan taburan sekam, serta penyemprotan EM4 secukupnya di atas lapisan tersebut. Proses ini diulangi secara berurutan hingga drum terisi penuh. Untuk mencegah adanya magot/larva keluar drum selama proses fermentasi, maka bibir drum diolesi dengan sabun cream.



Gambar 2. Praktik Pembuatan POC

Selain memberikan pelatihan teknis tentang cara membuat POC, narasumber juga menyampaikan informasi mengenai waktu panen yang umumnya dapat dilakukan setelah kurang lebih satu minggu proses fermentasi. POC yang sudah dipanen ditandai dengan aroma khas fermentasi, perubahan warna cairan, serta tidak adanya bau busuk menyengat. Cairan tersebut kemudian dapat langsung digunakan sebagai pupuk organik untuk menyuburkan tanaman dengan cara dicampur dengan air terlebih dahulu (1:10) sebelum diaplikasikan. Dengan pemanfaatan yang tepat, POC mampu meningkatkan kesuburan tanah, mempercepat pertumbuhan tanaman, dan sekaligus mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia. Hal ini tentu menjadi nilai tambah bagi peserta, karena mereka tidak hanya belajar memproduksi, tetapi juga memahami cara pemakaian yang benar agar hasilnya lebih optimal.

Seluruh peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti proses pembuatan POC dari awal hingga akhir. Proses yang sederhana, bahan-bahan yang mudah diperoleh dengan biaya terjangkau, serta manfaat besar bagi kelestarian lingkungan menjadi daya tarik tersendiri. Diharapkan setelah pelatihan ini, para peserta tidak hanya berhenti pada tahap belajar, tetapi juga termotivasi untuk mempraktikkan pembuatan POC secara mandiri di rumah masing-masing. Dengan demikian, keterampilan yang diperoleh dapat memberikan manfaat berkelanjutan, baik dalam mengurangi volume sampah organik maupun mendukung pertanian keluarga. Lebih jauh lagi, keberlanjutan praktik ini dapat menjadi inspirasi bagi warga sekitar untuk turut serta dalam gerakan pengelolaan sampah ramah lingkungan.

2. Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) merupakan salah satu upaya strategis untuk memberdayakan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Sampah organik, seperti sisa sayuran, kulit buah, daun kering, dan sekam, yang selama ini sering dianggap tidak bermanfaat, dapat diolah menjadi produk bernilai guna tinggi. Melalui kegiatan ini, masyarakat diperkenalkan pada konsep ramah lingkungan sekaligus solusi praktis untuk mendukung pertanian berkelanjutan.



Gambar 3. Bersama Peserta Pelatihan

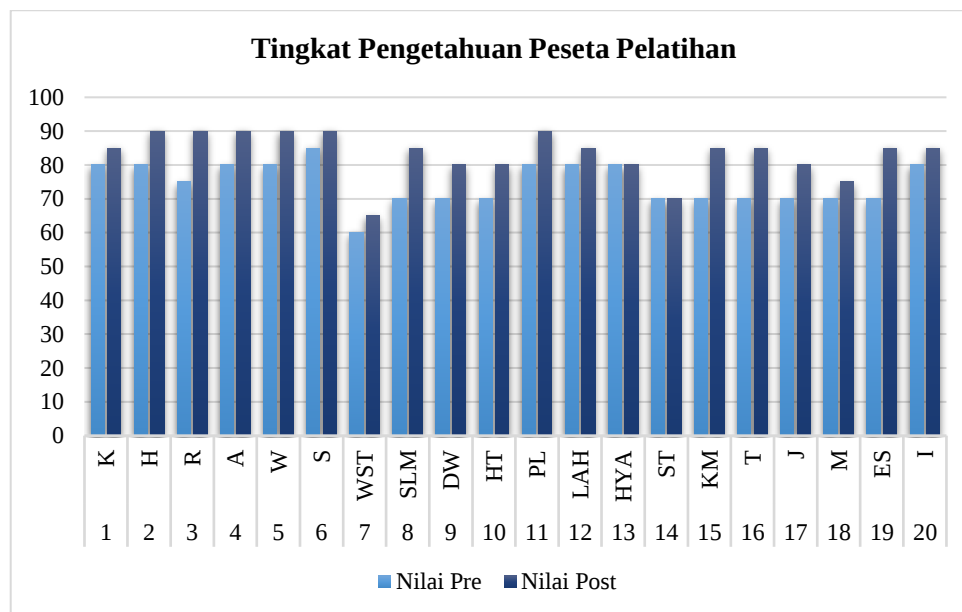
Antusiasme peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat. Kesederhanaan proses, ketersediaan bahan, serta manfaat langsung yang dihasilkan menjadi faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan. Dengan adanya pengetahuan tambahan mengenai waktu panen POC, ciri-ciri kualitas hasil fermentasi, hingga teknik penggunaannya pada tanaman, peserta diharapkan mampu mengaplikasikan keterampilan ini di rumah masing-masing.

Lebih jauh, penerapan teknologi tepat guna ini tidak hanya memberi manfaat ekonomis bagi warga, tetapi juga berdampak positif terhadap lingkungan. Pengolahan sampah organik menjadi POC dapat mengurangi volume sampah rumah tangga yang dibuang ke lingkungan, sekaligus menekan ketergantungan pada pupuk kimia yang harganya semakin mahal. Hal ini selaras dengan konsep circular economy, di mana limbah rumah tangga diolah kembali menjadi produk yang bermanfaat. Kegiatan pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Di masa yang akan datang keberlanjutan kegiatan perlu dijaga melalui pendampingan lanjutan, monitoring, dan dukungan dari mitra terkait agar masyarakat dapat terus mempraktikkan dan mengembangkan keterampilan ini secara konsisten.

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan ini dilakukan melalui pre dan post test, yaitu memberikan angket kepada peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta mengenai perilaku ramah lingkungan dan pengelolaan sampah organik. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah.

Selain itu menjadi bahan evaluasi bagi Tim Pengabdian untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengabdian dimasa yang akan datang.



Gambar 4. Hasil Pre dan Post Test

Hasil evaluasi pre dan pos test menunjukkan bahwa terjadi perbedaan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Sebanyak 55 % peserta menjawab memahami langkah-langkah membuat POC, setelah pelatihan meningkat menjadi 80%. Seluruh peserta menjawab bahwa pelatihan pembuatan POC ini sangat bermanfaat dan dapat mendukung pertanian berkelanjutan. Didukung oleh hasil analisis jawaban pertanyaan pilihan ganda diperoleh nilai rerata sebelum pelatihan sebesar 74,5 dan setelah pelatihan meningkat menjadi 83,25 (Gambar 2). Hasil ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh (Farida et al., 2020) bahwa pelatihan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta pelatihan. Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan pendapat (Zallyanti & Kusumastuti, 2025) bahwa pelatihan mampu meningkatkan keterampilan dan minat mahasiswa dalam bidang kerajinan tangan bernilai jual tinggi. Begitupula dengan pendapat (Agustina et al., 2022) pelatihan dapat meningkatkan pemahaman petani aglaonema sebesar 91,67% tentang cara pembuatan pupuk organik cair.

IV. SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) dengan tema “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mardi Luhur melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair (POC)” telah berhasil diselenggarakan dengan lancar. Rangkaian kegiatan dimulai dari tahap survei pada tanggal 10 Februari 2025 dan puncaknya dilaksanakan pada 6 Agustus 2025 dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang dilampirkan bersama daftar hadir peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa puas dengan kegiatan ini, serta menilai pelatihan pembuatan POC

memberikan manfaat nyata, khususnya dalam mendukung praktik pertanian berkelanjutan.

Lebih lanjut, data dari kuesioner memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta terkait teknik pengolahan sampah organik menjadi POC. Peserta juga menyampaikan bahwa metode yang digunakan mudah dipahami, bahan-bahan yang diperlukan terjangkau, dan prosesnya dapat dipraktikkan secara mandiri di rumah. Kegiatan ini bukan hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan dengan mengurangi sampah organik rumah tangga. Diharapkan keterampilan ini dapat diterapkan secara berkelanjutan dan menjadi contoh baik bagi masyarakat sekitar dalam mendukung pertanian ramah lingkungan.

Berdasarkan kesimpulan saran dari kegiatan pengabdian ini yaitu peserta atau mitra diharapkan dapat mempraktikkan kembali keterampilan pembuatan POC secara mandiri di rumah masing-masing serta mengembangkan inovasi sederhana agar produk yang dihasilkan lebih optimal. Kelompok Wanita Tani (KWT) Mardi Luhur dapat membentuk tim kecil atau unit usaha bersama yang fokus pada pengolahan sampah organik menjadi POC sehingga dapat menjadi produk unggulan kelompok sekaligus meningkatkan kesejahteraan anggota.

Perlu adanya pendampingan lanjutan dan monitoring secara berkala dari tim pengabdian agar keterampilan yang telah diperoleh peserta dapat terus dikembangkan dan diaplikasikan secara konsisten. Penting adanya dukungan dari Pemerintah Desa dan Stakeholder melalui bantuan fasilitas, kebijakan, maupun dukungan program lingkungan sehingga pengolahan sampah organik dapat dijalankan secara berkesinambungan. Saran kegiatan PPM Selanjutnya Pelatihan diharapkan dapat diperluas dengan materi tambahan, seperti teknik pengemasan, pemasaran produk POC, hingga pengolahan sampah organik menjadi produk turunan lain yang bernilai ekonomis.

ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Fakultas Vokasi Universitas Negeri Yogyakarta melalui program hibah PKM Dosen Berkegiatan di Luar Kampus (DLK), Ketua Padukuhan Kepuh Pacarejo Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Ketua KWT Mardi Luhur, serta para mahasiswa dan anggota tim pengabdian atas dukungan, kolaborasi, dan kontribusi yang diberikan. Berkat kerja sama semua pihak, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik, lancar, dan mencapai hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. N., Oktaviyanti, R., & Sholahudin, U. (2019). 3R: Suatu alternatif pengolahan sampah rumah tangga. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 72.
- Agustina, R., Farida, N., & Mulyani, H. R. A. (2022). Pelatihan pembuatan pupuk organik cair (POC). *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 41-48.
- Al Nido, R., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., Muatip, K., & Sari, L. K. (2024). Model

- pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) melalui modal sosial untuk menjaga kohesivitas kelompok: Indonesia. *Agriovet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 12(1), 117–132.
- Annisa, F. D. S. (2023). *STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PEDESAAN MELALUI USAHA BUDI DAYA JAMUR TIRAM (Studi Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Bunda Karya Di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)*.
- Avazura, A., Wasyifa, O. M., Utami, P., Sari, R., & Dewi, R. S. (2024). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) di Tanjung Pinang. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 1–10.
- Eneizan, B. M., Abd Wahab, K., Zainon, M. S., & Obaid, T. F. (2016). Effects of green marketing strategy on the financial and non-financial performance of firms: A conceptual paper. *Arabian Journal of Business and Management Review (Oman Chapter)*, 5(12), 14.
- Farida, N., Puri, L. M., & Ratnawuri, T. (2020). Introduksi teknologi pembuatan wall decoration melalui pelatihan wirausaha mandiri di Kota Metro. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 3(3), 250–259.
- Greene, G. J., & Lee, M.-Y. (2002). of Empowerment. *Pathways to Power: Readings in Contextual Social Work Practice*, 175.
- Hubies, A. V. S., & Masa, P. P. D. M. K. (2010). *Bandung*. IPB Press.
- Ife, J., Tesoriero, F., Qudsy, S. Z., Manulang, S., Yakin, N., & Nursyahid, M. (2008). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Ika, S. (2022). *STRATEGI KOMUNIKASI KELOMPOK WANITA TANI “KARYA TANI” DALAM MEMBANGUN EKSISTENSI DI DESA PENGALUSAN, KECAMATAN MREBET, KABUPATEN PURBALINGGA*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Kalafatis, S. P., Pollard, M., East, R., & Tsogas, M. H. (1999). Green marketing and Ajzen’s theory of planned behaviour: a cross-market examination. *Journal of Consumer Marketing*, 16(5), 441–460.
- Krajhanzl, J. (2010). Environmental and proenvironmental behavior. *School and Health*, 21(1), 251–274.
- Middleton, V. T. C., & Hawkins, R. (1998). *Sustainable tourism: A marketing perspective*. Routledge.
- Moser, C. (2012). *Gender planning and development: Theory, practice and training*. Routledge.
- Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behaviour: An integrative review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 29(3), 309–317.
- Syarif, A. (2018). Pemberdayaan perempuan menghadapi modernisasi pertanian melalui kelompok wanita tani (KWT) pada usahatani sayuran di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng. *Ziraa’ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 43(1), 77–84.
- Wallerstein, N. (1992). Powerlessness, empowerment, and health: implications for health promotion programs. *American Journal of Health Promotion*, 6(3), 197–205.
- Zallyanti, M. N. R., & Kusumastuti, A. D. (2025). Pelatihan Pembuatan Bunga Kawat Bulu dengan Inovasi Mutiara dan Lampu LED Bagi Mahasiswa Administrasi

Bisnis Universitas Sahid Surakarta. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 2(2), 1-11.